

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara besar-besaran pada dunia industri merupakan suatu fenomena yang seringkali terjadi pada konteks dunia ketenagakerjaan yang kerap berdampak pada sektor sosial dan ekonomi.¹ Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemenaker), pada tahun 2024, sebanyak 77.965 orang tenaga kerja yang tercatat mengalami PHK. Di luar dari data tersebut, Kemenaker juga menemukan ada sekitar 60 perusahaan, di antaranya dari sektor garmen dan tekstil, juga berpotensi melakukan PHK massal.

Gambar 1.1 Data Jumlah Korban PHK di Indonesia Per-Bulan Tahun 2024



Sumber: Goodstats, diakses pada Agustus 2025

Dalam dunia industri sendiri, buruh adalah pihak yang paling dirugikan. Seringkali, terjadi pemerasan terhadap kaum pekerja, biasanya dalam bentuk jam kerja, status, pemangkasan hak-hak, jaminan masa tua. Ketika perusahaan atau buruh itu sendiri mengalami suatu permasalahan, biasanya buruh yang menjadi korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Alasan utamanya adalah karena kurangnya keterampilan tenaga kerja bukan hanya pada bidang teknis, tetapi juga lunak dan komunikasi berbahasa.² Kondisi ini diperkuat oleh data terkait partisipasi

¹ Oemar Attallah, dkk, *Optimalisasi Kebijakan Ketenagakerjaan untuk Mengatasi Dampak PHK Massal dan Meningkatkan Perlindungan Pekerja*, Vol 2 No 2 Jurnal Pengembangan Ketenagakerjaan, (2024), Hal 145.

² Dr. Hikmat, *Sosiologi Industri*, Bandung: Penerbit Agung Ilmu, (2020).

dalam pelatihan kerja. Survei tahun 2024 oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sekitar 59,6% angkatan kerja Indonesia tidak terampil, yang mengindikasikan kesenjangan dalam upaya peningkatan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja secara sistematis. Akibatnya, sebagian besar pekerja mungkin mengandalkan keterampilan yang belum tentu sesuai dengan tuntutan keterampilan yang berkembang pesat di era industrialisasi dan digitalisasi saat ini.

Seperti yang juga disebutkan oleh salah satu tokoh, Gass & Selinker, bahwa kebutuhan kerja mencakup di antaranya: penguasaan dan keterampilan bahasa asing sebagai alat komunikasi, kemampuan *hard skills* dan *soft skills*, keterampilan teknologi dan tren industri, pemahaman lintas budaya, jaringan sosial yang baik, nilai-nilai pembelajaran, dan fleksibilitas kognitif—kualitas yang sangat dihargai oleh perusahaan multinasional dan organisasi internasional.³

Tabel 1.1 Kebutuhan Kerja dalam Industri Modern

Kebutuhan Dunia Kerja Global	Kemampuan Bahasa dan Keterampilan Bahasa Asing selaku Alat Komunikasi
	Kemampuan Teknis dan Kemampuan Non-Teknis
	Keterampilan Menguasai Teknologi dan Kemampuan Beradaptasi dalam Tren Industri
	Pemahaman Lintas Budaya dan Fleksibilitas kognitif
	Modal Sosial dan Budaya (Pengembangan Sumber Daya Manusia)

Sumber: Diolah dari Buku Gass & Selinker, 2025

Kemampuan yang telah disebutkan ini, tidak hanya memfasilitasi interaksi yang efektif, tetapi juga menjadi modal penting dalam membangun jaringan profesional dan kolaborasi yang sukses di kancah nasional maupun internasional. Hal ini diperkuat dalam hasil survei ‘Kecakapan Berbahasa Inggris dan Posisi dalam Tenaga Kerja Global’ yang dilakukan oleh EF Education First menunjukkan bahwa keterampilan lunak khususnya modal berbahasa asing dianggap penting oleh profesional SDM di 96% perusahaan Indonesia. Berdasarkan rilisan yang diterima, permintaan keterampilan berbahasa asing cukup tinggi dibandingkan negara lain.

³ Gass, et al., *Second Language Acquisition: An Introductory Course*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. (2008), dalam Dalan, et al., *Menjawab Kebutuhan Pekerja Migran Indonesia Berketerampilan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Global*. (2023).

Perusahaan di Indonesia menyatakan bahwa kecakapan berbahasa sangat diperlukan di berbagai posisi.⁴

Hal ini memperlihatkan bahwa kemajuan industri modern yang dipicu oleh globalisasi dan digitalisasi telah mengubah lanskap kebutuhan tenaga kerja. Di tengah gelombang globalisasi yang terus menguat, batasan antar negara menjadi semakin kabur, dan interaksi lintas budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dunia kerja pun mengalami transformasi yang signifikan. Saat ini, perusahaan tidak hanya menuntut individu dengan keterampilan teknis yang mumpuni, tetapi juga kemampuan *softskill*, seperti bahasa, jaringan sosial, kepercayaan individu, norma, dan nilai-nilai turut memainkan peran penting sebagai salah satu faktor dan kualifikasi utama dalam ketenagakerjaan. Modal sosial, yang merujuk pada kemampuan linguistik, pemahaman lintas budaya, jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan nilai-nilai bersama dalam suatu institusi, disebut menjadi faktor penting dalam kesuksesan individu.⁵ Individu dengan modal sosial yang kuat cenderung memiliki akses yang lebih baik ke informasi, sumber daya, dan dukungan sosial dinilai menjadi kunci yang membuka pintu kesempatan terhadap peluang karier yang lebih luas, mobilitas yang profesional, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam dunia kerja.⁶ Pendapat ini didukung oleh penjelasan Wang bahwa modal sosial yang tercipta dapat meningkatkan produktivitas individu di pasar kerja.⁷

Persaingan yang semakin ketat memengaruhi pola pikir individu untuk berusaha membuka pintu kesempatan di sektor ketenagakerjaan.⁸ Kompetensi yang mumpuni merupakan suatu keahlian dan keterampilan interpersonal penting yang diperlukan sejak duduk di bangku sekolah sebagai modal untuk memenuhi tuntutan kerja.⁹ Pentingnya hal ini menuntut adanya pembaharuan dalam kurikulum pembelajaran atau pendidikan. Pendidikan memegang peranan sentral dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga lebih

⁴ Finance, 96% Perusahaan di RI Pastikan Kemampuan Bahasa Inggris Penting, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4505340/96-perusahaan-di-ri-pastikan-kemampuan-bahasa-inggris-penting> (diakses pada 31 Maret 2025).

⁵ Robert Putnam. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, New York: Simon & Schuster, (2000).

⁶ Monica Heller, *Crossing Borders: The Sociolinguistics of Globalization*, New York: Palgrave Macmillan, 2003.

⁷ Wang, *Language and the Economy: The Impact of Multilingualism on Productivity in Global Markets*. Inggris: Oxford University Press, (2015).

⁸ Reza Amarta Prayoga, Husnul Khatimah, *Pola Pikir Penggunaan Bahasa Inggris pada Masyarakat Perkotaan di JABODETABEK*, Vol 2 No 1 Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SIMULACRA, (2019), Hal 48.

⁹ Suchandrima Chakraborty, et al., *Validating Midwifery Professionals' Scope of Practice and Competency: A Multi-Country Study Comparing National Data to International Standards*, Vol 18 No 5, PLOS ONE, (2023).

adaptif dengan tuntutan industri modern. Kurikulum yang ada harus mampu menyesuaikan kebutuhan industri modern, yang *outputnya* akan menghasilkan sebuah bangunan modal sebagai aspek pendukung adaptabilitas siswa terhadap tuntutan industri modern tersebut. Sekolah mulai bertransformasi secara signifikan, menciptakan keberagaman linguistik yang kaya. Pembelajaran multilingual muncul sebagai kebutuhan mendesak dan peluang yang menjanjikan bagi pendidikan—berkesinambungan pada konteks ketenagakerjaan. Pembelajaran multilingual yang diintegrasikan dalam kurikulum dipercaya memainkan peran krusial dalam mengintegrasikan elemen-elemen yang mendukung modal sosial yang dibutuhkan bagi tenaga kerja dalam era industri modern.¹⁰

Lebih dari sekedar keterkaitan linguistik, penelitian ini akan berfokus untuk mengeksplorasi modal sosial yang terinterseksi dalam kurikulum multilingual untuk mendukung adaptabilitas siswa di industri modern. Pemilihan SMAS BPK Penabur Sukabumi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada asumsi bahwa sekolah ini memiliki program atau pendekatan pembelajaran multilingual berbasis kurikulum yang terstruktur dan terimplementasi dengan baik. Berbagai data menunjukkan bahwa SMAS BPK Penabur Sukabumi telah membuktikan kualitas kurikulum pendidikannya yang tinggi, dengan berbagai program unggulan internasional untuk membantu siswa menjadi lulusan terbaik dan siap berpartisipasi dalam masyarakat global, yang mana SMAS BPK Penabur Sukabumi tidak hanya berfokus pada pembelajaran mata pelajaran internasional, tetapi juga modal lainnya seperti pengembangan karakter, modal budaya, pelayanan, dan modal sosial.¹¹

Selain itu, data yang bersumber dari Instagram SMAS BPK Penabur Sukabumi, menunjukkan banyaknya prestasi yang telah tercetak oleh lulusannya di berbagai bidang. Beberapa prestasinya meliputi penerimaan di perguruan tinggi nasional dan internasional ternama, serta keberhasilan dalam berbagai bidang karier di bisnis digital, perusahaan transnasional, sampai perusahaan internasional. Tercatat lebih dari 100+ alumni yang bekerja telah tersebar di berbagai negara, baik Asia maupun Eropa, seperti Singapura, Taiwan, China,

¹⁰ Fitri Idha Amarela, dkk, *Implementasi Pembelajaran Multibahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Siswa di Sekolah Menengah Atas*, Vol 2 No 1, Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, (2022), (Grosejan, 2010).

¹¹ SMAS BPK Penabur, *Program Unggulan*. <https://bpkpenabur.or.id/sukabumi/SMAS-bpk-penabur-sukabumi/news> (diakses pada 29 Mei 2025).

Jepang, Korea, Belanda, Kanada, dan Jerman.¹² Hal ini menunjukkan bahwa SMAS BPK Penabur Sukabumi telah berhasil membentuk modal bagi lulusan agar lebih berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang.

Meskipun potensi kurikulum multilingual dalam meningkatkan kemampuan linguistik dan kognitif siswa telah banyak dieksplorasi, pemahaman yang mendalam mengenai interseksi modal sosial dan kurikulum multilingual yang relevan dengan kebutuhan industri modern masih belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menganalisis secara mendalam terkait modal sosial dan kurikulum multilingual yang menghasilkan pembelajaran yang berkontribusi secara esensial bagi adaptabilitas siswa dalam tuntutan industri modern dengan merujuk pada kerangka teori modal sosial James Coleman (1990). Dengan menganalisis bagaimana elemen-elemen modal sosial yang diidentifikasi oleh Coleman terintegrasi dalam desain kurikulum dan implementasi pembelajaran multilingual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para guru, kepala sekolah, dan pembuat kurikulum dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dalam mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era industri modern yang dinamis dan global. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji peran dan interseksi modal sosial dalam pengembangan serta implementasi kurikulum multilingual di sekolah, yang didukung oleh kemitraan eksternal dengan berbagai pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pembelajaran multilingual yang secara eksplisit bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, berdasarkan prinsip-prinsip modal sosial Coleman.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kasus pemutusan hubungan kerja (PHK) yang marak terjadi di berbagai sektor industri modern juga telah menjadi sorotan penting dalam dunia pendidikan, khususnya terkait kesiapan lulusan menghadapi tantangan pasar kerja yang semakin kompetitif dan tidak stabil. Banyak tenaga kerja yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) bukan semata-mata karena kurangnya kemampuan teknis, tetapi karena kurangnya keterampilan sosial, kemampuan berbahasa asing, kemampuan beradaptasi lintas budaya, serta lemahnya modal manusia (dalam

¹²SMAS BPK Penabur Sukabumi, *Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa*, <https://www.instagram.com/SMASbpkpenabursukabumi/> (diakses pada 29 Mei 2025).

hal ini adalah modal sosial dan budaya) yang mendukung keberlanjutan karier mereka. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keberhasilan di dunia kerja saat ini tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik atau keahlian teknis, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial yang dimiliki individu.

Dalam konteks ini, interseksi kurikulum multilingual dan modal sosial berpotensi menjadi sarana untuk menunjang kebutuhan industri modern. Namun, hingga kini belum banyak institusi pendidikan yang secara sistematis mengembangkannya. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana modal sosial dan kurikulum dirancang dan diterapkan untuk berkontribusi dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya cakap secara linguistik, tetapi juga memiliki keunggulan adaptif dan kompetitif yang mampu menghadapi tantangan dunia kerja.

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian di atas, penulis pun perlu membatasi permasalahan penelitian. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan akan lebih terfokus pada permasalahan yang diteliti dan mempermudah dalam melakukan penelitian. Maka, permasalahan penelitian yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemangku kepentingan sekolah dalam mewujudkan dan melaksanakan kurikulum multilingual?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran multilingual yang dilakukan dalam menjawab tuntutan industri modern?
3. Bagaimana interseksi modal sosial dalam pembelajaran multilingual berbasis kurikulum berkontribusi untuk mendukung adaptabilitas siswa terhadap tuntutan industri modern?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, didapatkan tujuan dari penelitian adalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi pemangku kepentingan sekolah dalam mewujudkan dan melaksanakan kurikulum multilingual.
2. Melihat pembelajaran multilingual berbasis kurikulum diimplementasikan guna menjawab kebutuhan industri modern.

3. Menganalisis interseksi modal sosial dalam pembelajaran multilingual berbasis kurikulum berkontribusi untuk mendukung adaptabilitas siswa terhadap tuntutan industri modern.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.4.2 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu:

1. Memberikan sumbangan pandangan atau pikiran maupun memperluas pemahaman konsep-konsep dan teori terhadap ilmu pengetahuan pada jurusan Sosiologi, khususnya Sosiologi Pendidikan dan konteks ketenagakerjaan.
2. Membantu memberikan pemahaman pada masyarakat luas mengenai elemen modal sosial berbasis kurikulum pembelajaran multilingual dalam menunjang kebutuhan industri modern dan memberikan motivasi serta pemahaman bagi masyarakat untuk mendukung pendidikan multilingual dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi.
3. Menyediakan pondasi empiris dan teoritis yang kuat bagi penelitian lebih lanjut. Temuan dan analisis yang komprehensif dapat memperkaya basis pengetahuan dalam bidang ini serta menyumbangkan perspektif dan wawasan kritis yang dapat memperkaya diskursus akademik mengenai pendidikan dan ketenagakerjaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi SMAS BPK Penabur Sukabumi sebagai objek penelitian, instansi pendidikan lainnya, masyarakat, dan peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini:

1. Manfaat bagi SMAS BPK Penabur Sukabumi
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pihak manajemen sekolah, sehingga dapat mempertahankan kualitas atau mengembangkan potensi yang sudah ada dalam mendukung adaptabilitas siswa terhadap tuntutan industri modern.

- b. Penelitian ini dapat mendorong keterlibatan lebih banyak pihak dalam mendukung peran modal sosial berbasis kurikulum untuk mendukung adaptabilitas siswanya terhadap tuntutan industri modern.
2. Manfaat bagi Instansi Pendidikan Lainnya
- Instansi pendidikan lain dapat mempelajari praktik baik yang diterapkan di SMAS BPK Penabur Sukabumi dalam mendukung adaptabilitas bagi siswa dan lulusannya di industri modern berdasarkan elemen modal sosial.
 - Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi instansi pendidikan lain dalam memahami bagaimana modal sosial dalam kurikulum dapat mendukung kebutuhan dunia kerja.
3. Manfaat bagi Masyarakat
- Dengan adanya penelitian ini, Masyarakat akan lebih memahami pentingnya modal sosial dalam kurikulum pendidikan dan peran dalam mendukung generasi muda untuk unggul, adaptif, dan kompetitif dalam industri modern.
 - Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua dan masyarakat tentang modal-modal yang dapat meningkatkan adaptabilitas dalam tuntutan yang kompetitif di industri.
4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya
- Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai modal sosial berbasis kurikulum untuk mendukung adaptabilitas terhadap tuntutan kebutuhan kerja di industri modern.
 - Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai modal sosial dalam konteks kurikulum pendidikan dan kaitannya dengan ketenagakerjaan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam proses penelitian ini, peneliti telah melakukan *review* pada berbagai referensi berdasarkan dokumen yang peneliti temukan baik berbentuk jurnal nasional maupun internasional, buku-buku yang beredar di internet, dan sumber-sumber relevan lainnya. Setelah peneliti melakukan *review*, peneliti memilih literatur yang paling relevan dengan penelitian yang akan peneliti buat. Adapun beberapa referensi yang peneliti gunakan untuk dijadikan tujuan

penelitian sejenis yang meliputi 10 (sepuluh) jurnal nasional, 10 (sepuluh) jurnal internasional, dan 10 (sepuluh) buku (nasional dan internasional) Referensi-referensi tersebut dijadikan dasar dalam melakukan penelitian dan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini.

Peneliti menggunakan beberapa tinjauan literatur berbentuk jurnal yang membahas terkait modal sosial dalam pembelajaran multilingual berbasis kurikulum dan terkait konteks kebutuhan ketenagakerjaan industri modern, maka dari itu peneliti mengelompokan beberapa jurnal yang memiliki aspek pembahasan yang sama.

Skema 1.1 Peta Literatur



Sumber: Diolah dari Temuan Literatur, 2025

Pembahasan pertama dalam tinjauan literatur yang peneliti gunakan adalah terkait tuntutan keunggulan dalam dalam industri modern. Berkaca dalam kasus PHK massal yang dilakukan oleh berbagai perusahaan di Indonesia, mengindikasikan adanya kekurangan kemampuan atau keahlian yang diperlukan untuk menunjang keperluan kerja. Berdasarkan beberapa jurnal yang peneliti dapatkan, terdapat banyak elemen yang menindikasikan tuntutan kebutuhan kerja di industri modern. Gass dan Selinker (2008) dalam Dalan, et al. (2023)¹³ menyebutkan setidaknya lima elemen penting, di antaranya kemampuan berbahasa dan keterampilan berbahasa asing selaku alat komunikasi, kemampuan teknis (hard skills) dan kemampuan lunak (*soft skills*), keterampilan menguasai teknologi dan kemampuan beradaptasi dalam tren industri, pemahaman lintas budaya dan fleksibilitas kognitif, serta modal manusia

¹³ Gass dan Slinker, *Op, Cit.*

(pengembangan Sumber Daya Manusia). Selain itu, menurut Akash R. dan Suganaya V. (2024)¹⁴ menunjukkan bahwa sebagian besar kurikulum belum mencerminkan tuntutan kebutuhan dunia kerja di era modern saat ini. Beberapa aspek di dalamnya, misalnya lulusan kurang mempunyai keterampilan dalam teknologi, kebahasaan, dan *soft skills* (berpikir kritis dan komunikasi). Seharusnya lulusan memiliki kombinasi keterampilan teknis, *soft skills*, dan pemahaman industri untuk meningkatkan peluang kerja mereka. Lebih lanjut, pembahasan terkait tuntutan industri modern juga dibahas oleh Bogusław Plawgo dan Agnieszka Ertman (2021)¹⁵ yang memperlihatkan adanya perkembangan industri 4.0 yang mendorong perubahan adaptif dan transformasi kompetensi bagi manusia. Perusahaan memerlukan keterampilan lunak (*soft skills*) seperti kepemimpinan, kecerdasan emosional, adaptabilitas, kebahasaan, dan pemecahan masalah, yang tidak bisa digantikan oleh mesin. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antar-karyawan yang mengindikasikan belum mampunya institusi pendidikan membentuk modal sosial untuk keterampilan yang sesuai perkembangan industri 4.0.

Pembahasan kedua terkait tinjauan literatur yang peneliti gunakan adalah pembelajaran multilingual berbasis kurikulum untuk membentuk modal sosial. Pembelajaran multilingual berbasis kurikulum ini merujuk pada proses belajar-mengajar yang melibatkan lebih dari satu bahasa, termasuk di dalamnya bahasa asing untuk kegiatan pembelajaran. Pembelajaran multilingual dalam konteks ini dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah formal. Dalam tinjauan literatur yang peneliti temukan, pendekatan ini biasanya dikaji dalam Chintya Winda Natalia Butar-Butar, Cindy Yolanda, dan Uswatun Hasanah (2024)¹⁶, menyatakan bahwa pembelajaran multilingual memiliki peran yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk memperluas jaringan bisnis, kolaborasi lintas negara, dan perolehan keuntungan kompetitif. Sikap yang positif dalam pembelajaran, motivasi yang tinggi, penguasaan konsep dasar, dan lingkungan belajar yang mendukung sangat berperan dalam pengembangan keterampilan. Namun baginya, perlu adanya pendekatan yang lebih holistik mencakup peningkatan motivasi, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, dan banyak kesempatan.

¹⁴ Akash R., et al.. *Bridging the Gap Between Industry Needs and Student Skills for Quality Education Through SGDs: an Industry-Academia Collaboration in Curriculum Development*. Vol 4, Journal of Lifestyle & SDGs Review, (2024).

¹⁵ Bogusław Plawgo dan Agnieszka Ertman, *Competency Needs of Industry 4.0 Companies*. Vol 29 No 4, Central European Management Journal, (2021), Hal 1-24.

¹⁶ Chintya Winda Natalia Butar-Butar, Cindy Yolanda, Uswatun Hasanah, *Eksplorasi Pentingnya Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dalam Konteks Bisnis Global: Implikasi bagi Kesuksesan Mahasiswa dan Pertumbuhan Bisnis*, Vol 3 No 1, Jurnal Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora (JAKADARA), (2024), Hal 243-254.

Pembelajaran multilingual memerlukan adanya integrasi melalui kurikulum yang efektif untuk memperluas wawasan dan kesiapan menghadapi persaingan yang semakin kompleks. Integrasi ini, menurut Uswatun Hasanah, Yusfar Ramadhan, dan Izzat Amini (2022)¹⁷, dilakukan dengan berbagai tahapan, yaitu penetapan penggunaan bahasa yang strategis, metode pengajaran bahasa yang kontekstual, penggunaan bahasa asing dalam seluruh mata pelajaran, serta pengembangan kompetensi lintas bahasa sehingga membuat kesempatan besar bagi siswa yang telah lulus untuk masuk ke kancah nasional dan internasional, baik dalam pendidikan maupun karier karena tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri, keterampilan berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Sayangnya, analisis integrasi kurikulum yang dilakukan oleh Mahardani, Bernadetha Nadeak, dan Ita Musfirowati Hanika (2023)¹⁸ memperlihatkan secara garis besar adanya kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan dan dibutuhkan industri akibat kurang keterampilan interpersonal seperti komunikasi, bahasa, kolaborasi, adaptasi, dan adopsi teknologi baru yang perlu diinternalisasi dalam pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan kerja. Maka dari itu Gressya Pebriani Agatha Tamba et al. (2024)¹⁹ dalam jurnalnya menyebutkan bahwa efektivitasnya pembelajaran multilingual untuk tuntutan industri perlu menyesuaikan beberapa aspek di antaranya transformasi desain kurikulum menjadi model yang lebih inovatif, kualifikasi pengajar yang mampu memastikan relevansi pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk dunia kerja, Sumber Daya Pembelajaran (misalnya: kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat, kesiapan guru, dan fasilitas serta infrastruktur pendidikan di sekolah), motivasi siswa untuk belajar, dan kebijakan institusi pendidikan di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum multilingual. Seuming Lee, Beob Wang Anh, dan Mi Yu (2024)²⁰, menambahkan terkait penelitian Gressya Pebriani Agatha Tamba et al. (2024) tentang pengembangan modal Sumber Daya Manusia dalam Pembelajaran. Penelitian ini menyebutkan bahwa efektivitas integrasi pembelajaran multilingual berbasis kurikulum terkait Sumber Daya

¹⁷ Uswatun Hasanah, Yusfar Ramadhan, dan Izzat Amini, *Internalisasi Pembelajaran Multilingual Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Generasi Milenial*, Vol 1 No 2, ABDINA: Jurnal Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat, (2022), Hal 93-100.

¹⁸ Mahardani, Bernadetha Nadeak, dan Ita Musfirowati Hanika, *A New Approach to Curriculum Development: The Relevance of the Higher Education Curriculum to Industry Needs*, Vol 2 No 2, International Journal of Educational Research Excellence (IJRE), (2023), Hal 501-508.

¹⁹ Gressya Pebriani Agatha Tamba et al., *The Phenomena of Curriculum Development and Shifting in Modern Era*, Vol 4 No 2. International Journal of Educational Practice and Policy, (2024), Hal 93-98.

²⁰ Seuming Lee, Beob Wang Anh, dan Mi Yu, *Educational Needs for Nursing Manager Competency in Korean Hospitals: Multi-Center Cross-Sectional Study*, No 918, BMC Nursing Central Part of Springer Nature, (2024).

bukan hanya terkait kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat, kesiapan guru, dan fasilitas serta infrastruktur pendidikan di sekolah, tetapi juga harus didukung oleh pembelajaran dan pendidikan yang berkelanjutan serta pengembangan profesional yang didukung penuh dari pengakuan siswa oleh tenaga pendidik, dukungan finansial dan emosional yang memadai, dan perluasan jaringan sosial untuk peluang kemajuan karier.

Pembahasan terakhir yang dalam temuan literatur yang sesuai dengan topik peneliti adalah terkait analisis modal sosial dalam pendidikan di sekolah. Titis Wisnu Wijaya, David Sulistiawan Aditya, dan Muhammad Syahrir (2022)²¹, menyebutkan bahwa modal sosial merupakan rangkaian nilai atau sumber daya yang dimiliki bersama untuk memungkinkan individu dalam kelompok mencapai tujuan secara efektif, hal ini mencakup kemampuan potensial suatu kelompok untuk memperoleh sumber daya, bantuan, informasi, atau koneksi pribadi seseorang. Dalam konteks pembelajaran multilingual dalam kurikulum, kemampuan yang digarisbawahi adalah terkait kemampuan interaksi sosial (didapatkan dari komunikasi) yang manfaatnya dirasakan secara langsung di dunia kerja, terutama bagi individu yang ingin berkarier di perusahaan multinasional, internasional, atau sektor pariwisata. Heru Winarno (2022)²² menyebutkan bahwa institusi pendidikan merupakan salah satu mediator dan fasilitator yang memiliki tanggung jawab terhadap keterserapan lulusan di dunia kerja, baik sebagai pencari atau sebagai pencipta lapangan kerja. Oleh karena itu, temuan ini memberikan kerangka konsep, bahwasanya dengan melalui pendidikan, perlu adanya penguatan peran modal sosial dalam membangun perilaku pada siswa untuk membentuk pola pikir (*mindset* yakni memiliki motif berprestasi, pantang menyerah, keberanian mengambil risiko, kreatif dan inovatif), sikap, dan perilaku sehingga mengarahkan mereka untuk unggul dalam pilihan karir.

Penelitian selanjutnya terkait modal sosial ditulis oleh Eka Rizki Rahmawati & Ari Wahyudi (2017)²³ memberikan bahwa kekuatan modal sosial (dalam teori James Coleman) yang diberikan oleh berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, dan mitra kolaborator akan

²¹ Titis Wisnu Wijaya, David Sulistiawan Aditya, dan Muhammad Syahrir, *Pelatihan English Conversation sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Dunia Pariwisata*, Vol 4 No 2, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, (2022). Hal 4603-4608.

²² Heru Winarno. *Peran Modal Sosial dalam Membangun Perilaku Trend Industri pada Siswa Melalui Pendidikan Kewirausahaan di Industri Era MEA*. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP PGRI Kalimantan Timur, (2022).

²³ Eka Rizki Rahmawati, dan Ari Wahyudi. *Analisis Modal Sosial pada Pelaksanaan Pendidikan di SMAN Model Terpadu Bojonegoro*, Jurnal Mahasiswa Unesa, (2017).

membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung keberlangsungan siswa. Berbagai pihak yang terlibat dianggap menjadi faktor penarik dan pendukung utama dalam keberhasilan institusi pendidikan. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmi Syafina & Masduku Ahmad (2022)²⁴ terkait peningkatan mutu pendidikan dan keterampilan siswa dapat tercipta dengan dukungan modal sosial yang dimiliki oleh murid, guru, dan masyarakat sekitar. Elemen dalam modal sosial terbentuk dan menciptakan kepercayaan, kejujuran, keadilan, dan kerja sama yang kuat. Modal sosial inilah yang membuat setiap siswa yang ada akan mampu bersaing di dunia global.

Selanjutnya, Gusti Putu Eka Kusuma (2020)²⁵ dalam penelitiannya yang menggunakan teori modal sosial (James Coleman) melihat bagaimana modal sosial bisa menciptakan adaptabilitas individu di suatu lembaga. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan modal sosial yang dibentuk oleh berbagai pihak yang mendukung, akan menciptakan jaringan sosial, menjalankan operasional dengan sesuai akan menumbuhkan rasa. Strategi yang berbasis modal sosial akan mendorong institusi untuk sanggup menemukan keunikan tersendiri. Modal sosial yang tercipta dielaborasikan dalam pembelajaran dan pemberdayaan dapat menunjang keunggulan kompetitif di era modern. Namun, Muhammad Rijal Fadli (2020)²⁶ memberikan analisis bahwa peran modal sosial pada dasarnya masih belum dinilai sebagai aspek penting dalam proses kualitas pendidikan di sekolah. Ada kecenderungan bahwa sekolah masih belum menyadari dan belum menganggap penting bahwa modal sosial sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses belajar baik di dalam keluarga, masyarakat dan di sekolah. Hasil penelitiannya memperlihatkan bagaimana strategi yang efektif untuk memperkuat modal sosial yang berguna bagi siswa dan lulusan, di antaranya sekolah mampu Mengembangkan dan mempertahankan dari unsur-unsur modal sosial itu sendiri dengan melakukan metode pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif, melakukan penilaian terhadap keterampilan sosial (bukan hanya terkait mata pelajaran berupa soal ujian), dan melakukan kemitraan dengan industri atau organisasi eksternal untuk melakukan pembelajaran di luar kelas, sehingga peran modal sosial itu akan nampak apabila terus

²⁴ Rachmi Syafina dan Masduku Ahmad. *Peningkatan Mutu Sekolah melalui Modal Sosial di Sekolah Menengah Atas*, Vol 4 No 1 Jurnal Ilmu Pendidikan: Edukatif, (2022).

²⁵ Gusti Putu Eka Kusuma. *Strategi Berbasis Modal Sosial dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif di Lembaga Kredit Desa Penglatan, Singaraja*. Vol 12 No 1, Jurnal Artha Satya Dharmam, (2020).

²⁶ Muhammad Rijal Fadli. *Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah*, Vol 8 No 2 Jurnal Ilmu Pendidikan: Equilibrium, (2020).

membangun dan mengembangkan kepercayaan, nilai atau norma dan jaringan sosial, kerjasama dan partisipasi siswa.

Terakhir, Ichwan Pradana Setiaji dan Mahendra Wijaya (2021)²⁷ menjelaskan secara lengkap terkait elemen-elemen yang ada dalam modal sosial yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian tersebut memberikan kerangka analisis berdasarkan teori modal sosial oleh James Coleman (1980) yang sesuai dengan kerangka teori yang peneliti gunakan. Setidaknya ada 4 elemen utama dalam modal sosial yang dimunculkan oleh James Coleman. *Pertama, Obligations and Expectations*, yaitu terkait hubungan saling percaya dan hubungan sosial yang mengikat antar individu. *Kedua, Authority Relations*, modal yang ada didasarkan pada kewenangan dan otoritas. *Ketiga, Information Channels*, yang dikaitkan dengan jaringan sosial, hubungan berbasis kebutuhan akan informasi tertentu, dan juga munculnya potensi atau sumber daya informasi. *Terakhir, Norms and Sanctions*, adalah norma sosial yang efektif dianggap benar, pantas, dan sesuai dengan kebutuhan atau konteks tertentu untuk mencapai tujuan di suatu kelompok.



²⁷ Ichwan Pradana Setiaji dan Mahendra Wijaya, *Modal Sosial dan Kelangsungan Industri (Studi Kasus Peran Modal Sosial Dalam Kelangsungan Industri Tenun Lurik ATBM Di Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Kluren)*, Vol. 4, No. 1, Journal of Development and Social Change, (2021).

Tabel 1.2 Tinjauan Literatur Sejenis

No.	Judul Penelitian	Teori/Konsep	Pendekatan	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jurnal Nasional						
1	Eksplorasi Pentingnya Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dalam Konteks Bisnis Global: Implikasi bagi Kesuksesan Mahasiswa dan Pertumbuhan Bisnis (Chintya Windy Natalia Butar-Butar, Cindy Yolanda, Uswatun Hasanah, 2024)	Teori Pembelajaran Bahasa (Second Language Acquisition-SLA) dan Teori Komunikasi Bisnis Internasional	Kualitatif	Keterampilan Bahasa mempunyai peran penting dalam dunia bisnis global: menjadi kunci utama untuk memperluas jaringan bisnis, kolaborasi lintas negara, dan perolehan keuntungan kompetitif. Sikap yang positif dalam pembelajaran, motivasi yang tinggi, penguasaan konsep dasar, dan lingkungan belajar yang mendukung sangat berperan dalam pengembangan keterampilan. Perlu adanya pendekatan yang lebih holistik mencakup peningkatan motivasi, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, dan banyak kesempatan.	Kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai kurikulum multilingual untuk kebutuhan industri modern.	Kedua penelitian ini memiliki perbedaan pada alat analisis yang digunakan. Penelitian ini menganalisis bagaimana pentingnya bahasa dalam kurikulum untuk bisnis global, dan menggunakan teori komunikasi bisnis & pembelajaran bahasa. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti lebih membahas bagaimana modal sosial berpengaruh dalam kurikulum untuk mendukung adaptabilitas siswa di industri modern.
2	Pelatihan <i>English Conversation</i> sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Dunia Pariwisata (Titis Wisnu Wijaya, David Sulistiawan Aditya, Muhammad Syahrir, 2022)	Teori Human Capital, Modal Sosial dan Sumber Daya Manusia	Kualitatif	Pelatihan dan Kurikulum menyangkut bahasa asing membantu meningkatkan kemampuan komunikasi yang bermanfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, terutama bagi mereka yang ingin berkariernya di perusahaan multinasional, nasional, dan pariwisata. Masyarakat harus	Kedua penelitian ini membahas modal sosial dalam pembelajaran multilingualisme.	Kedua penelitian ini memiliki perbedaan dalam objek penelitian. Penelitian ini membahas modal sosial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam dunia pariwisata, sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas

No.	Judul Penelitian	Teori/Konsep	Pendekatan	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				sadar bahwa keterampilan sosial penting untuk meningkatkan ekonomi lokal, khususnya untuk meningkatkan pendapatan individu		modal sosial untuk mendukung adaptabilitas siswa terhadap tuntutan industri modern
3	Internalisasi Pembelajaran Multilingual Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Generasi Milenial (Uswatun Hasanah, Yusfar Ramadhan, Izzat Amini, 2022)	Teori Pembelajaran Bahasa Kedua (Second Language Acquisition-SLA) dan Teori Modal Sosial	Kualitatif	Internalisasi jaringan sosial melalui pembelajaran bahasa asing penting untuk memperluas wawasan dan kesiapan mereka dalam menghadapi persaingan global. Minat pemuda dalam belajar bahasa asing meningkat dalam pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Program internalisasi melalui kurikulum membuat kesempatan besar untuk masuk kancah nasional dan internasional, baik dalam pendidikan maupun karier karena tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi tetapi juga membangun kepercayaan diri, keterampilan berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi dunia kerja	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori modal sosial untuk melihat pembentukan modal sosial melalui pembelajaran multilingual.	Kedua penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokus penelitian. Penelitian ini melihat pembentukan modal sosial dalam membangun Sumber Daya Manusia melalui pembelajaran multilingual. Sedangkan penelitian yang akan diteliti melihat modal sosial dalam membangun keunggulan adaptif siswa di industri melalui pembelajaran multilingual.
4	Analisis Modal Sosial pada Pelaksanaan Pendidikan di SMAN Model Terpadu Bojonegoro (Eka Rizki Rahmawati, Ari Wahyudi, 2017)	Teori Modal Sosial	Kualitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan di SMAN Model Terpadu Bojonegoro ditopang oleh kekuatan modal sosial dari berbagai pihak, yaitu murid, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Modal sosial tersebut meliputi tiga unsur utama: kepercayaan,	Kedua penelitian ini sama-sama melihat pembentukan modal sosial dalam pembelajaran berbasis kurikulum untuk kesiapan dunia kerja.	Kedua penelitian ini memiliki perbedaan, penelitian ini melihat modal sosial dalam pendidikan biasa dalam kurikulum. Sedangkan penelitian yang akan diteliti melihat modal sosial dalam pendidikan

No.	Judul Penelitian	Teori/Konsep	Pendekatan	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				jaringan sosial, dan norma. Keempat pihak berperan aktif dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung, meskipun biaya sekolah tergolong tinggi. Hal ini membuktikan bahwa modal sosial dapat menjadi faktor penarik dan pendukung utama dalam keberhasilan institusi pendidikan.		multilingual berbasis kurikulum.
5	Menjawab Kebutuhan Pekerja Migran Indonesia Berketerampilan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Global Dalan M. Perangin-Angin, Simon A. Manggala, Anna Fitriati, Adventina Putranti, Ni Luh Putu Rosiandani, Anindita D. Puri, dan Elisabeth O. Pukan, 2023)	Teori Human Capital & Modal Sosial Manusia	Kualitatif	Program pelatihan bahasa, baik dalam sekolah formal maupun non harus diperluas dan difasilitasi. Penggunaan bahasa asing membantu dalam menghadapi tantangan komunikasi, menciptakan jaringan sosial yang efektif, kepercayaan yang menunjang kebutuhan industri untuk status sosial dan ekonomi.	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori modal sosial manusia untuk kebutuhan pekerja.	Penelitian ini lebih melihat kebutuhan pekerja berdasarkan elemen modal sosial untuk kerja global, sedangkan penelitian yang akan diteliti melihat modal sosial yang diinternalisasikan dalam pembelajaran multilingual.
6	Peningkatan Mutu Sekolah melalui Modal Sosial di Sekolah Menengah Atas (Rachmi Syafina, Masduku Ahmad, 2022)	Teori Modal Sosial	Kualitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan SMA Al Buqhor Muslim dalam meningkatkan mutu pendidikan dan keterampilan siswa didukung oleh modal sosial yang dimiliki oleh murid, guru, dan masyarakat sekitar. Ketiga elemen dalam modal sosial ini menciptakan kepercayaan, kejujuran, keadilan, dan kerja sama yang kuat. Modal sosial inilah yang membuat sekolah tetap eksis dan mampu bersaing di dunia global.	Penelitian ini sama-sama menggunakan teori modal sosial untuk menengok bagaimana modal sosial terbentuk dalam pembelajaran untuk mendukung keterampilan siswa.	Penelitian ini memiliki perbedaan dalam lokasi penelitian.

No.	Judul Penelitian	Teori/Konsep	Pendekatan	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah (Muhammad Rijal Fadli, 2020).	Teori Modal Sosial	Studi Kepustakaan	<p>Peran modal sosial pada dasarnya masih belum dinilai sebagai aspek penting dalam proses perbaikan kualitas sekolah. Ada kecenderungan bahwa sekolah masih belum menyadari dan belum menganggap penting bahwa modal sosial sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses belajar baik di dalam keluarga, masyarakat dan di sekolah.</p> <p>Hasil penelitian menjelaskan bahwa modal sosial sangat efektif apabila mampu mengembangkan dan mempertahankan dari unsur-unsur modal sosial itu sendiri, sehingga peran modal sosial itu akan nampak apabila terus membangun dan mengembangkan kepercayaan, nilai/norma dan jaringan sosial, kerjasama dan partisipasi dalam rangka untuk meningkatkan perbaikan kualitas sekolah.</p>	Penelitian ini sama-sama melihat pembentukan modal sosial di Sekolah Menengah Atas.	Penelitian ini membahas modal sosial untuk perbaikan kualitas sekolah, sedangkan penelitian yang akan diteliti melihat modal sosial sebagai elemen untuk meningkatkan keunggulan adaptif kompetitif.
8	Modal Sosial dan Kelangsungan Industri (Studi Kasus Peran Modal Sosial Dalam Kelangsungan Industri Tenun Lurik ATBM Di Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten) (Ichwan Pradana Setiaji,	Teori Modal Sosial	Kualitatif	Peran modal sosial bounding yang terdapat dalam industri tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing dapat dilihat dari hubungan antar kekeluargaan dan kekerabatan yang dimiliki Sikap saling tolong menolong antar anggota keluarga, nilai kebersamaan dan saling bertanggung jawab terhadap	Penelitian ini sama-sama menggunakan teori modal sosial untuk industri modern.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengrajin tenun dan pekerja), sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan siswa, alumni, dan guru sebagai subjek penelitian.

No.	Judul Penelitian	Teori/Konsep	Pendekatan	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Mahendra Wijaya, 2021)			berjalannya kegiatan membuat modal sosial bonding berupa ikatan kekeluargaan yang erat ini mampu memberikan manfaat terhadap kelangsungan usaha untuk bersaing di industri modern.		
9	Strategi Berbasis Modal Sosial dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif di Lembaga Kredit Desa Penglatan, Singaraja (Gusti Putu Eka Kusuma, 2020)	Teori Modal Sosial	Kualitatif	Penerapan strategi berbasis modal sosial, menciptakan jaringan sosial, menjalankan operasional dengan sesuai akan menumbuhkan rasa. Strategi yang berbasis modal sosial mendorong institusi untuk sanggup menemukan keunikan tersendiri.	Penelitian ini sama-sama menggunakan elemen dalam modal sosial untuk keunggulan dalam pemenuhan tuntutan industri.	Penelitian ini membahas strategi yang berbasis modal sosial, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih membahas modal sosial yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan industri
10	Peran Modal Sosial dalam Membangun Perilaku Tren Industri pada Siswa Melalui Pendidikan Kewirausahaan di Industri Era MEA (Heru Winarno, 2022)	Teori Modal Sosial	Kualitatif	Institusi pendidikan sebagai salah satu mediator dan fasilitator yang memiliki tanggung jawab terhadap keterserapan lulusan di dunia kerja, baik sebagai pencari atau sebagai pencipta lapangan kerja. Oleh karena itu, melalui pendidikan perlunya penguatan peran modal sosial dalam membangun perilaku pada siswa untuk membentuk pola pikir (mindset yakni memiliki motif berprestasi, pantang menyerah, keberanian mengambil risiko, kreatif dan inovatif), sikap, dan perilaku sehingga mengarahkan mereka untuk unggul dalam pilihan karir.	Penelitian ini sama-sama menyoroti modal sosial dalam pendidikan untuk pemenuhan tuntutan industri modern.	Penelitian ini membahas modal sosial dalam pembelajaran kewirausahaan, sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas modal sosial dalam pembelajaran multilingual.

No.	Judul Penelitian	Teori/Konsep	Pendekatan	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>A New Approach to Curriculum Development: The Relevance of the Higher Education Curriculum to Industry Needs</i> (Mahardhani, Bernadetha Nadeak, Ita Musfirowati Hanika, Izlan Sentryo, Rosmalina Kemala, 2023)	<i>Competency Based Approach, Project-Based Learning, Formative Assessment, dan Student Involvement</i>	Kualitatif	<p>Analisis kurikulum menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan dan dibutuhkan industri. Kurang keterampilan interpersonal seperti komunikasi, bahasa, kolaborasi, adaptasi, dan adopsi teknologi baru (World Economic Forum. 2018). Kerjasama erat dengan industri diperlukan untuk menyusun kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan kerja.</p> <p>Dampak modal melalui kurikulum dengan industri:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan peluang karier lulusan 2. Menjadikan negara atau institusi pendidikan lebih kompetitif secara global 3. Mendorong pertumbuhan ekonomi dengan ketenagakerjaan siap pakai 4. Sebagai bentuk fasilitas adaptasi perubahan industri cepat 	<p>Persamaannya adalah melihat relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja/kebutuhan industri.</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teori <i>Competency Based Approach, Project-Based Learning, Formative Assessment, dan Student Involvement</i> untuk melihat dampak modal melalui kurikulum dengan industri. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menganalisis modal sosial untuk keunggulan di dunia industri.</p>
2	<i>In Between the Fields of Research of Special Educational Needs and Multilingual Education – Swedish Heritage Language Teachers' Perspectives on Special Educational Needs in Multilingual Students</i>	Teori Perkembangan Bahasa, dan Investasi Modal Sosial	Kualitatif	<p>Pendidikan multilingual menjadi aspek penting yang diperlukan guru dalam pendidikan khusus untuk membentuk elemen modal manusia dalam kebutuhan industri. Tantangannya adalah adanya kesenjangan antara pendidikan multilingual dan lainnya sehingga</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori yang sama untuk membentuk elemen modal manusia yang sesuai dengan kebutuhan industri,</p>	<p>Perbedaannya ada pada lokasi dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan guru sebagai subjek yang diteliti. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan</p>

No.	Judul Penelitian	Teori/Konsep	Pendekatan	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(Christa Roux Sparreskog, 2025)			masyarakat tidak mendapat dukungan memadai. Ada rekomendasi yang diberikan yaitu perlu ada pelatihan dan sertifikasi bahasa, kolaborasi guru untuk pendekatan holistik, dan sistem pendidikan inklusif mendukung siswa multibahasa		subjek penelitian tidak hanya guru, tetapi juga siswa dan alumni.
3	<i>The Phenomena of Curriculum Development and Shifting in Modern Era</i> (Gressya Pebriani Agatha Tamba, Chesia Aulia, Jauharotun Ramadhani Ahmad, Kristi Debora Siagian, Winda Valerina Simanjuntak, Natalia Silalahi, 2024)	Teori SPICES ((Student-Centered, Problem-Based, Integrated Community-Based, Elective, Systematic))	Kualitatif	Hasilnya menyebutkan bahwa adanya transformasi kurikulum menjadi model yang lebih inovatif & pembelajaran menjadi faktor penting yang memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat untuk dunia kerja. Kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat memainkan peran penting dalam implementasi kurikulum yang efektif. Kesiapan guru, infrastruktur pendidikan yang belum merata, serta dinamika sosial dan budaya menjadi tantangan utama dalam perubahan kurikulum.	Persamaannya adalah untuk melihat modal dalam kurikulum yang sesuai dengan relevansi kebutuhan di dunia kerja.	Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori SPICES ((Student-Centered, Problem-Based, Integrated Community-Based, Elective, Systematic)). Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan teori modal sosial.
4	<i>Pembudayaan Pedagogi Kreatif Pak-21 dalam Proses Pembelajaran dan Pemudahcaraan Bahasa Melayu Malaysia-Indonesia dalam Kalangan Bakal Guru: Amalan Baharu di Dua Negara</i>	Teori Pembelajaran Abad 21 dan Investasi Modal	<i>Mixed Methods</i>	Inovasi dan pendekatan kreatif dalam pengajaran bahasa dalam pedagogi memainkan peran penting dalam menciptakan elemen modal sebagai investasi ke dunia pekerjaan (Pembelajaran yang menarik sebagai modal untuk membantu siswa dalam	Penelitian ini memiliki persamaan untuk melihat pembelajaran multilingual yang memainkan peran penting dalam menciptakan elemen modal sebagai investasi	Penelitian ini memiliki perbedaan dalam lokasi dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan guru sebagai subjek yang diteliti. Sedangkan penelitian yang akan

No.	Judul Penelitian	Teori/Konsep	Pendekatan	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(Marzni Mohamed Mokhtar, Afnita Afnita, Marni Jamil, Fadzilah Abdul Rahman, Efrianto Efrianto, 2023)			meningkatkan kompetensinya yang berguna di dunia kerja).	ke dunia pekerjaan	diteliti menggunakan subjek penelitian tidak hanya guru, tetapi juga siswa dan alumni.
5	<i>Bridging the Gap Between Industry Needs and Student Skills for Quality Education Through SGDs: an Industry-Academia Collaboration in Curriculum Development</i> (Akash R. dan Suganaya V., 2024)	Teori <i>Industry-Academia Collaboration</i>	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kurikulum belum mencerminkan kebutuhan dunia kerja: lulusan kurang mempunyai keterampilan dalam teknologi, kebahasaan, dan <i>soft skills</i> (berpikir kritis dan komunikasi)- lulusan harus memiliki kombinasi keterampilan teknis, <i>soft skills</i> , dan pemahaman industri untuk meningkatkan peluang kerja mereka. Dengan menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri, studi ini berkontribusi pada pencapaian <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs), khususnya SDG 4 yang berfokus pada pendidikan berkualitas	Penelitian ini memiliki persamaan dalam melihat relevansi pembelajaran multilingual berbasis kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja.	Penelitian ini memiliki perbedaan dalam teori yang digunakan/ Penelitian ini menggunakan teori <i>Industry-Academia Collaboration</i> untuk melihat kurangnya keterampilan lulusan untuk dunia kerja. Sedangkan penelitian yang akan diteliti melihat elemen dalam modal untuk menyeimbangkan keterampilan lulusan di dunia kerja.
6	<i>Competency Needs of Industry 4.0 Companies</i> (Bogusław Plawgo dan Agnieszka Ertman, 2021)	Analisis Kompetensi Perusahaan dengan Modal Manusia	Kualitatif	Perkembangan Industri 4.0 mendorong perusahaan untuk melakukan perubahan adaptif dalam teknologi serta transformasi dalam kompetensi karyawan dan manajer. Perusahaan memerlukan keterampilan lunak (<i>soft skills</i>) seperti kepemimpinan, kecerdasan emosional, adaptabilitas, kebahasaan, dan pemecahan masalah, yang tidak bisa digantikan oleh mesin, Hasil	Penelitian ini memiliki persamaan untuk melihat relevansi modal sosial yang dimiliki individu untuk kebutuhan dunia kerja.	Penelitian ini memiliki perbedaan dalam teori dan analisis. Penelitian ini menganalisis kompetensi industri dengan model sosial manusia. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menganalisis modal sosial manusia untuk kompetensi.

No.	Judul Penelitian	Teori/Konsep	Pendekatan	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antar-karyawan yang mengindikasikan belum mampu-nya institusi membentuk modal sosial untuk keterampilan yang sesuai perkembangan industri 4.0.		
7	<p><i>Validating Midwifery Professionals' Scope of Practice and Competency: A Multi-Country Study Comparing National Data to International Standards</i></p> <p>(Suchandrima Chakraborty, Niranjan Saggurti, Richard Adanu, Delia A. B. Bandoh, Mabel Berrueta, Jewel Gausman, Ernest Kenu, Nizamuddin Khan, Ana Langer, Carolina Nigri, Magdalene A. Odikro, Veronica Pingray, Sowmya Ramesh, Paula Va zquez, Caitlin R. Williams, Charlotte E. Warren, R. Rima Jolivet, 2023)</p>	Teori Global Standards, Human Investment, dan Social Modals.	Kualitatif	<p>Standar perusahaan mencerminkan kebutuhan kompetensi.</p> <p>Pembelajaran bahasa hadir sebagai fungsi bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan bahasa yang tercermin dalam modal untuk menunjang keahlian interpersonal.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori untuk melihat modal sosial yang menunjang kebutuhan unggulan dalam industri modern.</p>	<p>Penelitian ini memiliki perbedaan dalam scope analisis. Penelitian ini menganalisis lulusan yang telah menjadi pekerja, sedangkan penelitian yang akan diteliti juga menganalisis siswa dan guru dalam proses pembelajaran.</p>
8	<p><i>Human Capital and English Language Proficiency in the Chinese Context</i></p> <p>(Xiaoyu Luo, Shawn P. Daly, 2019)</p>	Teori Modal Manusia dan Nilai Simbolik Bahasa	Kualitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris dianggap sebagai bentuk investasi dalam membentuk modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas individu di pasar kerja, meningkatkan jaringan</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dalam melihat pembelajaran multilingualisme dalam membentuk modal untuk keunggulan kompetitif dunia industri,</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini terletak dalam objek penelitian. Penelitian ini lebih melihat pembelajaran bahasa inggris di China untuk keunggulan kompetitif, sedangkan</p>

No.	Judul Penelitian	Teori/Konsep	Pendekatan	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				sosial dan memperluas peluang kerja karena memudahkan interaksi dalam konteks internasional. Di China, bahasa Inggris memiliki nilai simbolik sebagai indikator status sosial dan intelektual, sehingga sering dianggap sebagai keunggulan non-material yang meningkatkan daya saing individu		penelitian yang akan diteliti melihat pembelajaran bukan hanya bahasa inggris, tetapi multilingualisme di salah satu sekolah di Indonesia untuk adaptabilitas
9	<i>Language as Investment, Capital, and Economics: Spanish-Speaking English Learners' Language Use and Attitudes</i> (Xiaoping Liang, 2012,2021)	Teori Investasi Bahasa dan Identitas, Bahasa sebagai Modal, dan Ekonomi Bahasa	Kualitatif deskriptif	Hasil menunjukkan bahwa bahasa yang dikatupkan dalam kurikulum dapat menjadi sebuah investasi sosial yang memungkinkan pembelajar mendapatkan akses ke sumber daya yang lebih luas. Bahasa sebagai bentuk modal ekonomi yang memainkan peran penting dalam era globalisasi. Bahasa juga sebagai bagian dari modal manusia yang dapat dikonversi menjadi keuntungan ekonomi.	Penelitian ini memiliki persamaan untuk melihat modal sosial yang terbentuk di pembelajaran multibahasa.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.
10	<i>Educational Needs for Nursing Manager Competency in Korean Hospitals: Multi-Center Cross-Sectional Study</i> (Seuming Lee, Beob Wang Anh, dan Mi Yu, 2024)	Teori Borich Needs Assessment and Locus for Focus Model	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak dalam pengembangan model Sumber Daya Manusia yang harus didukung oleh pendidikan keberlanjutan dan pengembangan profesional yang didukung dari pengakuan, dukungan keuangan, dan peluang kemajuan karier)	Penelitian ini memiliki persamaan untuk melihat relevansi pembelajaran multilingualisme dalam membentuk modal sosial untuk keunggulan di industri modern.	Penelitian ini memiliki perbedaan dalam teori yang digunakan. Penelitian yang akan diteliti menggunakan teori modal sosial.

Sumber: Diolah Berdasarkan Temuan Literatur, 2025

Intelligentia - Dignitas

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Tuntutan Industri Modern

Tuntutan keunggulan di era global yang dinamis dan penuh disrupsi tidak lagi terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan teoritis semata, melainkan merangkum serangkaian kompetensi esensial yang memungkinkan individu untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai konteks. Dunia kerja terus berkembang dari masa ke masa, dilihat dari kompleksitasnya; muncul teknologi baru, perubahan pasar, tuntutan perusahaan yang semakin beragam, dan persaingan dunia kerja yang semakin ketat, mengakibatkan lulusan harus terus beradaptasi dengan perubahan. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya keunggulan kompetitif lulusan, yaitu kemampuan individu untuk memberikan nilai lebih di pasar kerja kompetitif, bukan hanya tentang nilai pembelajaran dan kemampuan teknis, tetapi terkait konstelasi holistik di berbagai faktor yang memungkinkan lulusan tidak hanya sekadar mendapatkan pekerjaan, tetapi dapat berkontribusi signifikan di dunia modern. Seperti yang disebutkan oleh Dr. Hikmat, dalam dunia industri, semakin majunya pendidikan membuat semakin terspesialisasinya berbagai bidang pekerjaan dan karier, yang artinya tuntutan keunggulan kompetitif memerlukan kebutuhan untuk keahlian khusus yang membuat masyarakat mengikuti pembelajaran, pendidikan, maupun kursus yang relevan. Tuntutan tenaga kerja tidak hanya bergantung pada aspek teknis dan material, tetapi pada psikologis, komunikasi bahasa, sosial, dan etika organisasi²⁸. Rawboon et al., Bogusław Plawgo dan Agnieszka Ertman juga menekankan bahwa tuntutan keunggulan kompetitif yang berbasis pada keunggulan manusia secara terampil, emosional, sosial, dan adaptif tidak akan pernah bisa digantikan oleh mesin²⁹.

Gass & Selinker menyoroti beberapa pilar kebutuhan untuk tuntutan keunggulan di dunia kerja, di antaranya kemampuan teknis dan lunak, keterampilan menguasai teknologi, kemampuan beradaptasi dalam tren industri, dan pemahaman lintas budaya serta fleksibilitas kognitif³⁰. Keberhasilan lulusan dalam menavigasi kompleksitas dunia kerja modern sangat dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara kompetensi-kompetensi ini dan

²⁸ Hikmat, *Sosiologi Industri*. (Bandung: Penerbit Agung Ilmu, 2020).

²⁹ Rawboon et al., dalam Bogusław Plawgo dan Agnieszka Ertman, Loc Cit. Hal 14.

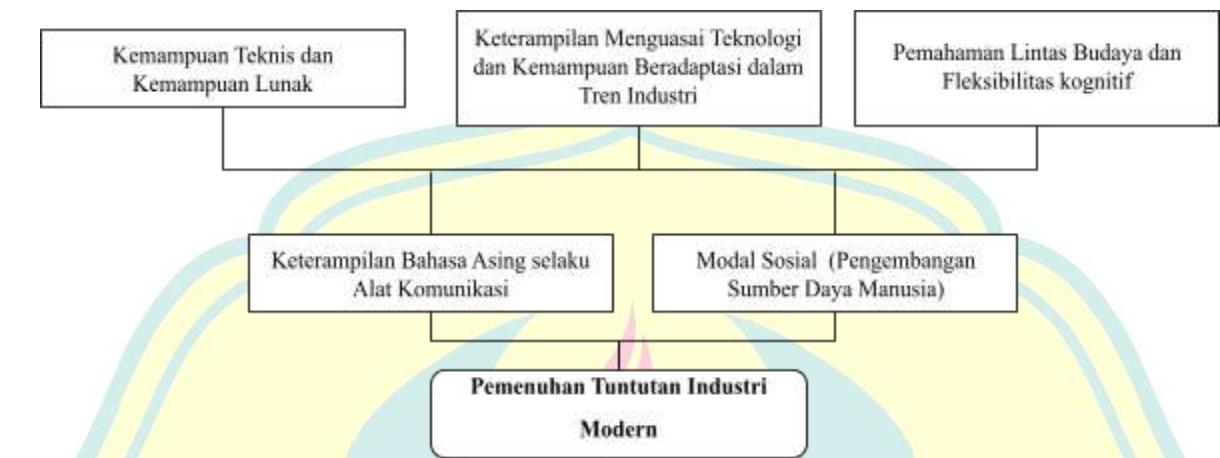
³⁰ Gass dan Slinker, *Op. Cit.*

konteks sosio-ekonomi-teknologi yang terus berkembang. Namun, Gass & Slinker juga menyoroti setidaknya ada 2 pilar utama untuk dalam aspek tuntutan dunia industri di era globalisasi ini, di antaranya³¹:

1. **Keterampilan Berbahasa Asing Sebagai Alat Komunikasi**, pilar ini dibutuhkan bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi di dunia sosial, tetapi juga memengaruhi distribusi sumber daya dan peluang kerja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keterampilan ini menjadi penting, pertama, penguasaan bahasa asing memfasilitasi akses ke informasi global secara langsung. Kedua, keterampilan berbahasa asing memperluas peluang karir secara signifikan. Perusahaan multinasional dan internasional secara aktif mencari individu yang mampu menjembatani perbedaan bahasa dan budaya, memfasilitasi negosiasi, membangun hubungan, dan bekerja secara efektif dalam tim yang beragam. Ketiga, kemampuan berbahasa asing meningkatkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas sehingga meningkatkan toleransi terhadap perbedaan, dan memperkuat kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang baru. Keempat, keterampilan berbahasa asing memperkuat kemampuan komunikasi secara keseluruhan membuat lulusan menjadi komunikator yang lebih jelas, ringkas, dan persuasif. Terakhir, kemampuan berbahasa asing memfasilitasi interaksi lintas budaya yang lebih mendalam dan bermakna. Kemampuan berbahasa asing krusial dalam membangun hubungan yang kuat, menghindari kesalahpahaman, dan bekerja secara kolaboratif dalam lingkungan yang beragam.
2. **Modal Sosial untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia**, pilar ini diperlukan bukan hanya sebagai sumber daya semata, tetapi juga sebagai fondasi untuk interaksi, pertukaran informasi, pengembangan jaringan yang mendukung. Modal sosial bisa didapatkan melalui pendidikan dan pembelajaran sehingga memungkinkan siswa dan lulusannya mendapatkan akses peluang yang lebih besar.

³¹ Ibid.

Skema 1.2 Tuntutan Keunggulan di Industri Modern



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025.

1.6.2 Pembelajaran Berbasis Kurikulum Multilingual

Pembelajaran multilingual berbasis kurikulum merupakan pendekatan pendidikan yang secara sengaja mengintegrasikan dan memanfaatkan lebih dari satu bahasa dalam seluruh proses pengajaran dan pembelajaran, bukan hanya sebagai mata pelajaran terpisah³². Hal ini menandakan bahwa bahasa-bahasa yang berbeda digunakan sebagai medium instruksi, sumber daya, dan alat komunikasi lintas disiplin ilmu, serta menjadi bagian inheren dari materi pelajaran dan aktivitas di kelas. Pendidikan multibahasa bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang solid dalam lebih dari satu bahasa, sambil mendorong apresiasi terhadap keragaman budaya dan identitas sosial. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, pendidikan ini tidak hanya fokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan kognitif, sosial, dan budaya siswa³³.

Penggunaan campuran bahasa dilakukan untuk memudahkan pemahaman dan memperkaya kosakata siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif, menghargai keragaman linguistik, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi lintas bahasa. Pembelajaran multilingual juga memiliki kaitan erat dengan modal sosial dan kebutuhan dunia kerja saat ini. Dalam konteks modal sosial, kemampuan menggunakan beberapa bahasa memperkuat jaringan sosial, memperluas relasi

³²Jessica Ball, *Educational Equity for Children from Diverse Language Backgrounds: Mother Tongue-Based Bilingual or Multilingual Education in the Early Years*, University of Victoria, (2010).

³³ Skutnabb Kangas, *Linguistic Genocide in Education - Or Worldwide Diversity and Human Rights?* (New Jersey: Lawrence Erlbaum, 2000).

antarkelompok budaya, serta membangun kepercayaan dan kolaborasi lintas komunitas. Siswa yang terbiasa belajar dalam lingkungan multilingual cenderung lebih terbuka, toleran, dan mudah beradaptasi dengan keberagaman—nilai-nilai penting dalam membangun masyarakat yang kohesif. Di sisi lain, dunia industri modern sangat menghargai kemampuan berbahasa lebih dari satu, terutama dalam sektor yang bersifat global seperti perdagangan, pariwisata, diplomasi, dan teknologi informasi. Perusahaan mencari tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu berkomunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, pembelajaran multilingual dapat memperkuat berbagai aspek sosial dan budaya siswa melalui modal sosial, yang penting sebagai bekal kompetensi yang relevan dan dibutuhkan dalam pasar kerja global yang semakin kompetitif.

1.6.2.1 Pembelajaran Berbasis Kurikulum Multilingual Memadukan Modal Sosial

Modal sosial menjadi produk-samping pendidikan yang berada di luar kendali negara. Sekolah dinilai memiliki kemampuan terbesar untuk mengintegrasikan modal sosial lewat pendidikan dan pembelajaran di dalamnya³⁴. Gressya Pebriani Agatha Tamba et al.³⁵ menyebutkan bahwa pembelajaran multilingual untuk tuntutan industri perlu menyesuaikan beberapa aspek di antaranya:

1. **Kesesuaian Kebijakan Desain Kurikulum**, perlu adanya transformasi desain kurikulum menjadi model pembelajaran multilingual yang lebih inovatif, kualifikasi pengajar yang mampu memastikan relevansi pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk dunia industri modern. Kebijakan desain kurikulum juga bisa dilakukan oleh institusi pendidikan di sekolah-sekolah dengan menerapkan kurikulum multilingual.
2. **Metode Pembelajaran**, metode pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum juga harus dibuat menjadi model yang lebih kontekstual, inovatif, kreatif, berani menghadapi kritik, idealisme yang benar, terbuka, dan selalu tidak puas. Kolaborasi antara pihak manajemen sekolah, kepala

³⁴ Hikmat, *Loc. Cit.*

³⁵ Gressya Pebriani Agatha Tamba et al., *Loc. Cit.*

sekolah, dan guru juga berperan penting untuk membangun kepercayaan, jaringan, dan modal bahasa bagi siswa dan lulusannya. Selain itu, kesiapan guru juga memiliki peranan penting untuk melatih kebahasaan dan mempertemukan kebutuhan tenaga kerja dan perusahaan sehingga pembelajaran tidak sia-sia.

3. **Aksesibilitas**, siswa didorong belajar bahasa dengan berbagai kegiatan, bukan sebagai penerima yang pasif yang didukung oleh pembelajaran dan pendidikan multilingual yang berkelanjutan serta pengembangan profesional yang didukung penuh dari pengakuan siswa oleh tenaga pendidik, infrastruktur sekolah, dukungan finansial dan emosional yang memadai, dan perluasan jaringan sosial untuk peluang kemajuan karier.

1.6.3 Teori Modal Sosial

Modal dapat dipahami sebagai berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung dalam pencapaian tujuan tertentu.³⁶ Sedangkan modal sosial didefinisikan sebagai rangkaian nilai dan sumber daya yang dimiliki secara kolektif untuk memungkinkan tiap individu dalam kelompok mencapai tujuannya secara efektif, mencakup di dalamnya kemampuan potensial suatu kelompok untuk memperoleh sumber daya, bantuan, informasi, atau koneksi pribadi individu.³⁷ Pada awalnya teori modal sosial hanya dimanfaatkan oleh kelompok pakar sosiologi, ekonomi, dan pendidikan, tetapi sekarang teori ini sudah digunakan sebagai pisau analisis berbagai bidang ilmu sosial lainnya untuk menyelesaikan masalah. Jika menilik dalam konteks pembelajaran multilingual berbasis kurikulum, institusi pendidikan yang diwujudkan dalam sekolah-sekolah merupakan mediator dan fasilitator yang bertanggung jawab untuk membentuk modal sosial agar lulusannya mampu bersaing di industri modern.³⁸

Terkait modal sosial, James Coleman membuat tulisan dengan judul *Social Capital in The Creation of Human Capital* untuk menganalisis proses sosial dengan menggunakan teori pilihan rasional yang sarat dengan prinsip ekonomi. Kesimpulannya, menurut

³⁶ Titis Wisnu Wijaya, David Sulistiawan Aditya, dan Muhammad Syahrir, *Loc, Cit.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Heru Winarno. *Peran Modal Sosial dalam Membangun Perilaku Tren Industri pada Siswa Melalui Pendidikan Kewirausahaan di Industri Era MEA*. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP PGRI Kalimantan Timur, (2022).

Coleman, modal sosial yang berperan menciptakan modal manusia. Jadi, modal sosial bersifat sangat produktif. Tanpa adanya modal sosial yang baik, individu tidak mungkin memperoleh keuntungan material atau keberhasilan yang optimal.³⁹ Coleman memperlakukan modal sosial sebagai sesuatu yang hampir universal produktif, yaitu modal sosial digunakan agar para pelaku dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak mungkin tercapai tanpa modal sosial.

Modal sosial juga ditentukan oleh fungsinya⁴⁰. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi Coleman mengatakan bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi individu untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial ini sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk: *Pertama*, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. *Kedua*, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Nilai dari teori modal sosial terletak pertama-tama pada kenyataan bahwa modal sosial memperkenalkan aspek-aspek tertentu dari struktur sosial berdasarkan fungsi-fungsinya. Nilai ini merupakan sumber daya yang dapat digunakan oleh para aktor individu dan kelompok untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Dalam konteks ini, modal sosial memungkinkan pemanfaatan sumber daya dan menunjukkan bagaimana sumber daya tersebut dapat saling dikombinasikan atau dihubungkan untuk menghasilkan suatu tujuan. Coleman, setidaknya merumuskan empat elemen modal sosial yang berperan penting dalam mencapai tujuan, di antaranya:⁴¹

1. ***Obligations and Expectations***, yaitu terkait pondasi untuk membangun hubungan saling percaya dan hubungan sosial yang mengikat antar individu. Coleman menekankan bahwa

³⁹ Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si, *Memahami Modal Sosial*. (Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020).

⁴⁰ James S. Coleman; Imam Muttaqien, Derta Sri Widowati dan Siwi Purwandari (Penerjemah), *Modal Sosial: Seri Dasar-Dasar Teori Sosial*. (Yogyakarta: Nusamedia, 2021).

⁴¹ James S. Coleman dalam Ichwan Pradana Setiaji dan Mahendra Wijaya, *Loc. Cit.*

sistem kewajiban dan harapan ini akan lebih kuat dalam jaringan sosial yang tertutup (*closed networks*), di mana semua orang saling mengenal dan ada kemungkinan untuk "mengawasi" perilaku satu sama lain. Dalam jaringan yang tertutup, reputasi sangat penting, dan pelanggaran harapan dapat memiliki konsekuensi sosial yang signifikan.

2. **Authority Relations**, modal yang ada didasarkan pada kewenangan dan otoritas. hubungan otoritas ini membuat individu secara sukarela mengalihkan hak untuk mengontrol tindakan tertentu mereka kepada orang lain. Pengalihan ini bukan sebagai hasil paksaan, melainkan pilihan rasional di mana individu yang tunduk pada otoritas melihat keuntungan dalam menyerahkan sebagian kontrol atas tindakan mereka. Otoritas memungkinkan koordinasi tindakan kolektif dalam skala besar dengan lebih efisien, karena keputusan dapat dibuat dan diimplementasikan tanpa perlu negosiasi terus-menerus di antara semua anggota. Ini adalah bentuk modal sosial yang memungkinkan kelompok, organisasi, maupun institusi untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dicapai oleh individu secara terpisah.
3. **Information Channels**, yang dikaitkan dengan jaringan sosial, hubungan berbasis kebutuhan akan informasi tertentu, dan juga munculnya potensi atau sumber daya informasi. Ini mengacu pada ketersediaan dan akses ke informasi yang berharga melalui struktur hubungan sosial. Jaringan sosial bertindak sebagai saluran di mana informasi dapat mengalir dari satu individu ke individu lainnya. Kemampuan untuk mengakses informasi yang relevan secara efisien merupakan bentuk modal sosial karena informasi itu sendiri adalah sumber daya yang berharga untuk pengambilan keputusan dan tindakan. Jaringan yang terhubung dengan baik dapat mengurangi biaya pencarian informasi dan meningkatkan kecepatan serta kualitas informasi yang diterima, sehingga memfasilitasi tindakan individu dalam jaringan tersebut.
4. **Norms and Sanctions**, adalah norma sosial yang efektif dianggap benar, pantas, dan sesuai dengan kebutuhan atau konteks tertentu untuk mencapai tujuan di suatu kelompok. Aturan perilaku ini telah disepakati secara sosial dan memandu tindakan individu dalam suatu kelompok. Norma-norma ini tidak selalu tertulis, tetapi mereka secara efektif membentuk harapan tentang bagaimana setiap individu seharusnya bertindak. Mereka menciptakan prediktabilitas dalam interaksi sosial dan mengurangi potensi konflik. Norma-norma juga muncul untuk mengatasi eksternalitas (dampak positif atau negatif)

dari tindakan individu terhadap orang lain dalam kelompok. Sanksi menjadi konsekuensi yang akan dikenakan untuk menegakkan norma: sanksi positif untuk kepatuhan dan sanksi negatif untuk pelanggaran. Keberadaan norma dan sanksi yang efektif merupakan modal sosial agar dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih stabil dan dapat diprediksi, mengurangi perilaku yang merugikan, dan mendorong perilaku yang mendukung tujuannya. Norma dan sanksi dapat meningkatkan kemampuan kelompok untuk bertindak secara kohesif.

Elemen-elemen modal sosial yang telah disebutkan merupakan kunci utama yang menjelaskan bagaimana tiap individu yang berperan dalam suatu sistem dapat saling berinteraksi dan berkolaborasi secara efektif demi mencapai tujuan bersama. Lebih dari sekadar kumpulan individu, modal sosial adalah aset tak berwujud yang melekat pada struktur hubungan antar-manusia, berfungsi sebagai katalisator yang mengubah potensi kolektif yang pasif menjadi tindakan nyata, sinergi yang produktif, dan pada akhirnya, hasil yang optimal. Keberadaannya memungkinkan individu atau kelompok untuk berfungsi dengan tingkat efisiensi dan kohesi yang tidak akan mungkin terjadi jika hanya mengandalkan sumber daya individu atau aturan formal semata. Pada dasarnya, dengan memahami kerangka modal sosial ini, akan memberikan perspektif lebih mendalam terkait mekanisme internal yang mengatur dan menerjemahkan berbagai interaksi dan hubungan antar-manusia bukan hanya sekadar latar belakang, melainkan mesin penggerak yang mengubah potensi individu menjadi pencapaian bersama yang terstruktur dan berhasil.

Tabel 1.3 Elemen Modal Sosial

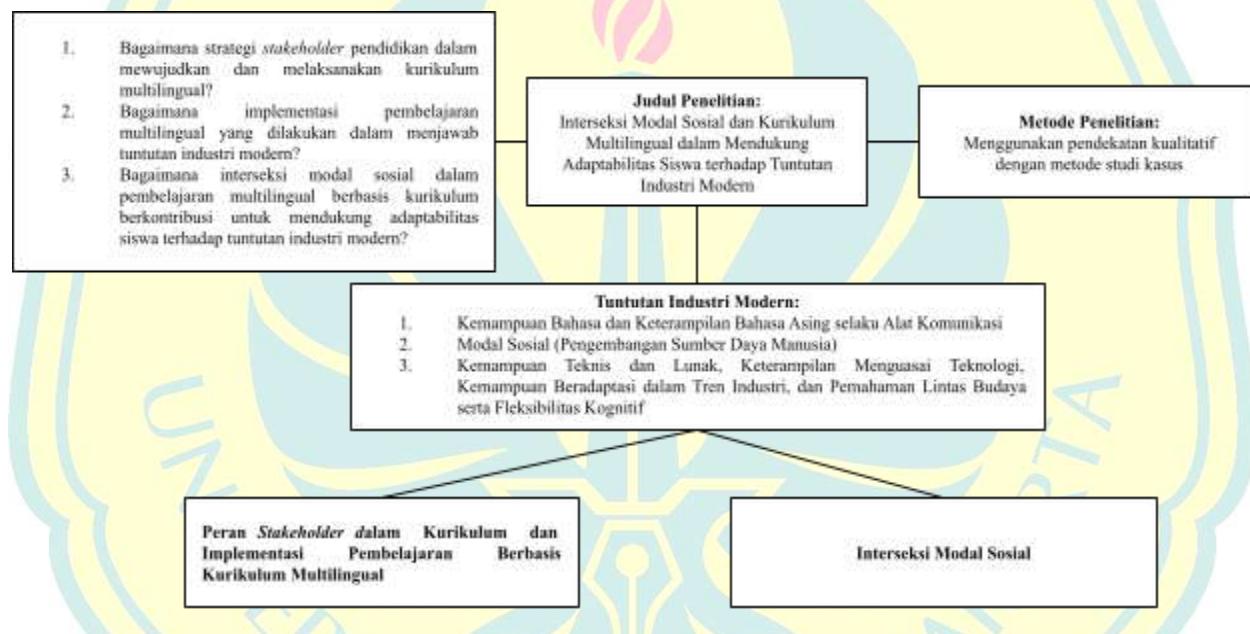
No	Elemen	Pemaparan
1.	<i>Obligations and Expectations</i>	Modal yang didasarkan pada hubungan saling percaya dan hubungan sosial yang mengikat antar individu.
2.	<i>Authority Relations</i>	Modal yang ada didasarkan pada kewenangan dan otoritas untuk tujuan kolektif.
3.	<i>Information Channels</i>	Modal sosial berupa jaringan sosial, hubungan berbasis kebutuhan akan informasi tertentu, dan juga munculnya potensi atau sumber daya informasi.

No	Elemen	Pemaparan
4.	<i>Norms and Sanctions</i>	Norma sosial yang efektif dianggap benar, pantas, dan sesuai dengan kebutuhan atau konteks tertentu untuk mencapai tujuan di suatu kelompok.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.3 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Diolah Berdasarkan Kerangka Konseptual, 2025

Skema 1.3 menggambarkan konsep yang dijelaskan dalam penelitian ini saling berhubungan satu sama lain dan memberikan gambaran tentang bagaimana modal sosial dalam pembelajaran multilingual berbasis kurikulum untuk mendukung adaptabilitas siswa terhadap tuntutan industri modern. Pada penelitian ini, konsep modal sosial menjadi salah satu pisau analisis utama dalam memahami bagaimana sebuah Sekolah Menengah Atas berhasil mendorong lulusannya untuk bekerja di berbagai perusahaan dengan standar internasional. Modal sosial memiliki berbagai elemen yang saling terhubung untuk membantu siswa dalam pembelajaran dan mencapai tujuannya di dunia industri. Oleh karena itu, perlu untuk melihat upaya pemangku kepentingan sekolah dalam mengembangkan kurikulum multilingual, mendeskripsikan strategi

pembelajaran multilingual berbasis kurikulum yang diimplementasikan, dan menganalisis interseksi modal sosial dengan kurikulum multilingual berkontribusi untuk mendukung adaptabilitas siswa terhadap tuntutan industri modern.

Hubungan antara modal sosial dan kurikulum multilingual dalam konteks pendidikan bukanlah sekadar keterkaitan dua konsep yang berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara dinamis dalam menciptakan satu fenomena terpadu yang signifikan bagi adaptabilitas peserta didik terhadap tuntutan industri modern. Modal sosial berperan dalam menyediakan sumber daya non-material penting yang memfasilitasi pembelajaran dan dukungan sosial (komunitas) yang kuat bagi siswa. Modal sosial ini memperkuat kemampuan sekolah untuk menerapkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan global. Pada sisi lain, kurikulum multilingual bukan hanya instrumen linguistik, tetapi juga strategi untuk memperluas kompetensi siswa sebagaimana diperlukan oleh industri modern. Ketika modal sosial dan kurikulum multilingual saling berinteraksi, keduanya memfasilitasi berbagai program dan pembelajaran untuk mewujudkan kesiapan siswa menghadapi lanskap industri modern di masa mendatang.

1.8 Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang digunakan dalam pengumpulan data berbasis tujuan tertentu. mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan.⁴² Penelitian yang baik didapatkan dari metode yang tepat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian, sebagai berikut;

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus untuk mendalamai fenomena secara menyeluruh dengan keterkaitannya terhadap konsep-konsep dan dalam konteks yang spesifik. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami makna yang dianggap timbul dari masalah-masalah sosial maupun kemanusiaan.⁴³ Penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti dalam mendapatkan uraian mendalam terkait ucapan, tingkah laku yang diamati dari suatu individu maupun kelompok yang dikaji dari perspektif utuh dan menyeluruh.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal. 2

⁴³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. menyeluruh. Dengan demikian, penulis memilih penelitian kualitatif karena dianggap paling efektif untuk menganalisis secara mendalam terkait topik pembentukan modal sosial berbasis kurikulum dengan detail dan arah yang jelas.⁴⁴

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada SMAS BPK Penabur Sukabumi, peneliti melakukan beberapa cara dalam proses pengumpulan data antara lain: wawancara mendalam kepada para guru, alumni, dan siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perbandingan dari masing-masing perspektif. Guru dibagi dalam beberapa kategori, yaitu penjamin mutu, pembuat kurikulum, dan pengimplementasi kurikulum. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah SMAS BPK Penabur Sukabumi sehingga peneliti memahami lebih jauh dan mendapatkan temuan dari perspektif pemimpin. Selain itu, wawancara kepada alumni dilakukan dengan alumni yang langsung bekerja di perusahaan internasional dan alumni yang berkuliah dan bekerja di luar negeri. Data juga dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan dan analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai topik penelitian terkait. Peneliti akan mengidentifikasi upaya guru dalam pengembangan kurikulum multilingual, melihat SMAS BPK Penabur dalam memperkuat modal sosial, dan menganalisis berbagai modal sosial yang terbentuk dalam pembelajaran multilingual berbasis kurikulum.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam metode penelitian adalah merujuk kepada orang, objek, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Subjek penelitian diidentifikasi sebagai informan ketika individu menyampaikan suatu informasi, seperti data atau deskripsi mengenai situasi, keadaan, dan kondisi dari tempat penelitian.⁴⁵ Maka, penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (bertujuan). Ketika menentukan sampel, teknik ini mengacu atas sebuah pertimbangan, misalnya subjek dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami objek atau kondisi sosial yang diteliti. Oleh karena itu, subjek yang

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Mochammad Narullah, et al., *Metode Penelitian Pendidikan*. (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023).

diambil dalam penelitian ini adalah akan dipilih secara sengaja berdasarkan beberapa pertimbangan. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berjumlah tujuh informan, yang merupakan bagian dari civitas akademika SMAS BPK Penabur Sukabumi, termasuk di antaranya guru, kepala sekolah, kepala manajemen bidang kurikulum siswa, dan alumni untuk memperkaya penelitian ini.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan sekolah BPK Penabur Sukabumi, yang tepatnya berada di Jalan Bhayangkara No.240, Selabatu, Kab.Sukabumi, Kota Sukabumi, Jawa Barat, 43114. Peneliti cukup mengetahui perkembangan dan kondisi di wilayah yang menjadi tujuan penelitian. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa SMAS BPK Penabur Sukabumi menjadi lokasi penelitian yang tepat sesuai dengan judul yang berfokus pada modal sosial dalam pembelajaran multilingual berbasis kurikulum. Penelitian juga dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan *WhatsApp Chat* dan *Zoom*. Sementara itu, waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Juli 2025.

1.8.4 Peran Penulis

Pada penelitian ini, peneliti memiliki peran dalam melaksanakan penelitian dan menyajikan hasil penelitian secara komprehensif. Peneliti bertanggung jawab atas segala proses penelitian, mulai dari perencanaan, mengumpulkan data, menganalisis hasil temuan, dan menarik kesimpulan dari temuannya. Peneliti merencanakan topik yang akan diteliti baik dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Peneliti merancang kerangka konseptual dan memilih metode penelitian yang sesuai. Penulis juga berperan dalam mengumpulkan data yang relevan mulai dari melakukan pengamatan, wawancara, dan telaah dokumen. Peneliti akan melakukan turun lapangan untuk mengobservasi tempat penelitian dan wawancara informan guna mendapatkan informasi secara lebih rinci dan menyeluruh, serta mengumpulkan data yang akurat sehingga mampu melengkapi penelitian. Peneliti tidak hanya bertanggung jawab dalam mengambil dan mengolah data hasil penelitian. Akan tetapi, peneliti juga harus berperan menjadi teman untuk subjek sehingga hasil penelitian lebih akurat karena subjek telah percaya terhadap peneliti dan memungkinkan subjek bercerita jujur dan meminimalisir

kesalahan data. Selanjutnya, peneliti berperan dalam menginterpretasikan hasil penelitian dan menganalisisnya menggunakan teori yang relevan.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian yang diperlukan. Teknik pengumpulan data menjadi langkah strategis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diadopsi berdasarkan pendekatan kualitatif, di antaranya adalah observasi lapangan, wawancara mendalam, studi literatur, dan dokumentasi.

Pertama, peneliti akan melakukan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, dan perilaku di SMAS BPK Penabur Sukabumi. Observasi adalah suatu proses yang dimulai dengan pengamatan dan diikuti dengan pencatatan yang sistematis, objektif, logis, dan rasional tentang suatu fenomena dalam berbagai konteks.⁴⁶ Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan agar peneliti memahami dan dapat menyimpulkan fenomena yang sesuai dengan topik penelitian. Menurut Moleong, observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam konteks penelitian.⁴⁷ Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui secara mendalam terkait pembelajaran multilingual yang terlaksana di SMAS BPK Penabur Sukabumi. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi dan observasi kelompok agar dapat mengidentifikasi isu yang diangkat menjadi objek penelitian. Observasi dilakukan secara tidak terstruktur di mana peneliti mencatat hal-hal yang dianggap relevan dan dibutuhkan untuk melengkapi penelitian.

Kedua, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dengan informan-informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Wawancara akan dilakukan dalam 2 tahap, yaitu wawancara langsung secara luring dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta wawancara secara daring dengan alumni untuk menggali informasi-informasi secara lebih mendalam.

⁴⁶ J. W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (California: Sage Publications, 2017).

⁴⁷ Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hal. 125–126

Metode dilakukan dengan tanya jawab antara pihak pewawancara dan informan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat. Peneliti juga mengambil data dari studi literatur berdasarkan jurnal nasional, jurnal internasional, tesis, buku, dan sumber-sumber lainnya baik situs, website, maupun berita yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mempelajari fokus pembahasan penelitian terkait pembentukan modal sosial di sekolah, proses pembentukan modal sosial, dan elemen-elemen modal sosial.

Terakhir, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data tambahan sebagai pelengkap penelitian terkait kondisi di lokasi penelitian. Dokumentasi menjadi salah satu pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif melalui pencarian data sekunder mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁸ Peneliti melakukan dokumentasi dengan cara mengumpulkan catatan, dokumen resmi, foto, maupun arsip yang berhubungan dengan fenomena penelitian yang sebenar-benarnya terjadi di lokasi penelitian, dalam konteks ini adalah SMAS BPK Penabur Sukabumi. Melalui berbagai kombinasi dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menjadi lebih mudah dalam mengumpulkan informasi data menyeluruh, komprehensif, dan akurat untuk menjawab rumusan masalah.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan penting dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai data yang dikumpulkan. Dengan analisis data akan memberikan hasil atau kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Proses analisis data berupa mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dengan rincian sebagai berikut:

1. Reduksi data. Data yang didapatkan oleh peneliti cukup beragam dan tidak seluruhnya relevan dengan peneliti. Untuk itu, peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal penting atau pokok dari wawancara, dan memfokuskan pada kurikulum, pembelajaran, dan kemitraan di sekolah.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2021).

2. Penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian data dijabarkan melalui uraian singkat, bagan, tabel, dan diagram.
3. Penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dengan informan.

1.8.7 Teknik Triangulasi Data

Peneliti melakukan triangulasi data sebagai strategi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang tersedia.⁴⁹ Penelitian yang menerapkan triangulasi data membutuhkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Hal ini pun berarti bahwa data yang sama (homogen) akan lebih teruji kebenarannya jika diperoleh dari beberapa sumber data yang heterogen. Triangulasi data diharapkan membantu penulis mengurangi bias dalam penelitiannya sehingga interpretasi hasil menjadi lebih kuat, komprehensif, dan akurat terhadap topik yang diteliti. Adopsi dan kolaborasi teknik pengumpulan data yang variatif akan membuat penulis dapat memahami fenomena dari berbagai perspektif yang memperkaya hasil penelitian. Hasil temuan akan dianalisis dan digabungkan untuk mendapatkan validitas data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dari informan ahli dan sumber, yaitu melalui observasi di wilayah sekolah BPK Penabur Sukabumi, melalui wawancara dengan informan utama dan pendukung, tinjauan literatur, dan dokumentasi.

1.8.8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang informasinya secara keseluruhan lebih banyak diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Maka keterbatasan yang dihadapi adalah adanya subjektivitas oleh peneliti terhadap informan, karena penelitian ini sangat bergantung pada kualitas dalam memaknai setiap informasi yang ada dalam wawancara sehingga berpotensi memunculkan bias. Oleh karena itu, untuk mengurangi bias yang terjadi, peneliti menggunakan kombinasi data dari berbagai sumber dan pendekatan yang berbeda untuk mengurangi bias menggunakan triangulasi data.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA CV, 2013).

Selanjutnya, keterbatasan dalam penelitian ini adalah sulitnya mengakses alumni yang saat ini berada di luar negeri. Perbedaan jarak geografis dan zona waktu antara Indonesia dan negara tempat alumni tinggal menjadi kendala tersendiri dalam menjalin komunikasi secara langsung maupun daring. Hal ini menyulitkan peneliti untuk melakukan wawancara secara *real-time* atau mendapatkan respon dalam waktu yang cepat. Sebagai solusi, peneliti dapat menjadwalkan komunikasi secara fleksibel sesuai waktu luang alumni, yaitu menggunakan *Zoom Meetings* dan *WhatsApp Chat* sebagai alternatif wawancara.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami fokus pembahasan dan penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan, sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta. Sistematika penulisan skripsi yang dibuat ini terdiri dari lima bab, yang dimulai dengan bab pendahuluan yang menjelaskan topik penelitian, dan diikuti oleh dua bab yang membahas data empiris dari temuan, dilanjutkan dengan satu bab analisis dan refleksi kritis serta ditutup dengan satu bab kesimpulan. Sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan:

Bab ini merupakan bagian awal atau pendahuluan. Pada bagian ini akan mendeskripsikan bagaimana topik penelitian dan latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, dalam bab ini terdiri dari beberapa bagian penting untuk menjelaskan topik penelitian seperti rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian baik. Tinjauan penelitian sejenis juga diuraikan sebagai gambaran penelitian terdahulu yang relevan disusul dengan kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan teknik pengumpulan data sampai analisis data secara rinci.

BAB II *Setting Sosial Lokasi Penelitian dan Profil Informan*:

Bab ini memuat setting lokasi penelitian, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci mengenai kondisi wilayah yang akan peneliti teliti, baik secara demografi dan karakteristik wilayah yang meliputi kondisi lingkungan, kondisi kegiatan belajar mengajar, kondisi sosial, dan kondisi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Tidak hanya mendeskripsikan kondisi

wilayah penelitian, peneliti juga akan mendeskripsikan profil dari informan yang ada dalam penelitian ini.

BAB III Pembelajaran Multilingual Berbasis Kurikulum dalam Pembentukan Modal Sosial Siswa SMAS BPK Penabur Sukabumi:

Bab ini berfokus pada pembahasan data dan temuan di lapangan untuk dijadikan informasi penyempurna penelitian. Peneliti akan menuliskan hasil temuan lapangan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran multilingual dalam membentuk modal sosial siswa SMAS BPK Penabur Sukabumi. Sub bab yang ada dalam penelitian ini terdiri dari sub bab yaitu upaya pemangku kepentingan sekolah dalam pengembangan kurikulum multilingual dan sub bab terkait implementasi SMAS BPK Penabur Sukabumi dalam pembelajaran multilingual tersebut.

BAB IV Interseksi Modal Sosial dan Kurikulum Multilingual dalam Mendukung Adaptabilitas Siswa terhadap Tuntutan Industri Modern:

Pada bab ini peneliti menjabarkan hasil penelitian dan juga menganalisis modal sosial yang terlibat dalam pembelajaran multilingual untuk mendukung adaptabilitas siswa SMAS BPK Penabur Sukabumi di dunia industri modern. Peneliti juga menuliskan refleksi sosiologis yang ada dalam penelitian ini menggunakan teori konseptual yang telah dipilih dan dijabarkan.

BAB V Kesimpulan dan Saran:

Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan berisi ringkasan temuan dan rekomendasi berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini, kesimpulan disajikan serinci mungkin dengan menambahkan saran konstruktif sebagai rujukan dan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan yang sesuai dengan bidang penelitian.

Sistematika ini dibuat oleh penulis untuk memastikan bahwa skripsi yang dibuat mempunyai struktur yang jelas, akurat, dan sistematis. Harapannya, sistematika ini dapat menjadi bahan pedoman penulis untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman yang komprehensif dan berkesinambungan terkait topik pembahasan dalam penelitian.